

HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL UTARAKAN! SEPATU SAJA PUNYA HAK, APALAGI MANUSIA KARYA DEBORA DANISA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Dian Angel Lewinda Sianturi¹, Abdul Malik², Robby Patria³, Dody Irawan⁴, Tessa Dwi Leoni⁵, Musliha⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Maritim Raja Ali Haji

2203010062@student.umrah.ac.id¹, abdulmalik@umrah.ac.id², robbypatria@umrah.ac.id³, dodyirawan@umrah.ac.id⁴, tessadwileoni@umrah.ac.id⁵, musliha@umrah.ac.id⁶

Abstract

*This study aims to describe the forms of total, declining, and minimal power hegemony found in the novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* by Debora Danisa. This research uses a qualitative descriptive approach. The data collection technique involves the researcher first reading the novel that serves as the research object, then the researcher observes the forms of power hegemony present in the novel, and then the researcher records the forms of power hegemony found in the novel. The data analysis technique used is identifying the forms of power hegemony present in the novel, then classifying them into total, declining, or minimal power hegemony, and finally describing and concluding the data found in the novel. Research results indicate that the novel *Utarakan Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* by Debora Danisa exhibits forms of total, declining, and minimal power hegemony.*

Keywords: *Hegemony, Literary Sociology, Novel.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan total, merosot, dan minimum yang terdapat dalam novel *Utarakan Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* karya Debora Danisa. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah peneliti membaca terlebih dahulu novel yang dijadikan objek penelitian, kemudian peneliti menyimak bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel, kemudian peneliti mencatat bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel. Adapun teknik analisis data yang dilakukan ialah mengidentifikasi bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel, lalu mengklasifikasikannya ke dalam bentuk hegemoni kekuasaan total, merosot atau minimum, lalu mendeskripsikan dan menyimpulkan data yang terdapat novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Utarakan Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* karya Debora Danisa memiliki bentuk hegemoni kekuasaan total, merosot, dan minimum.

Kata Kunci: Hegemoni, Sosiologi Sastra, Novel.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah alternatif untuk menguraikan gagasan, pikiran, maupun ide dari pengalaman penulis. Melalui sebuah karya sastra penulis dapat mengekspresikan, menyampaikan perasaannya terhadap suatu objek, maupun keadaan. Dalam karya sastra juga terdapat sebuah nilai-nilai moral atau kehidupan dari manusia itu sendiri. Seiring perkembangan zaman, tidak hanya sekedar imajinasi namun sastra dapat dijadikan sebagai bentuk aspirasi masyarakat. Aspirasi tersebut ialah salah satu bentuk dari permasalahan sosial yang ada di tengah-tengah penulis. Sastra yang berhubungan dengan masalah sosial, dapat dipahami sebagai kajian sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra ialah ilmu yang mengkaji mengenai aspek-aspek kemasyarakatan dengan menganalisis teks yang bertujuan untuk mengetahui strukturnya.

Salah satu bentuk permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern saat ini, ialah kesenjangan sosial. Dalam realitanya, sering terjadi perbedaan pendapat dan perbedaan ideologi yang dapat menciptakan pertikaian sesuai dengan karakter masyarakatnya (Malik & Shanty, 2019). Dari pertikaian tersebut, menimbulkan perbedaan golongan kelas sosial, perubahan sikap, serta pengaruh kekuasaan yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau organisasi. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk dari hegemoni menurut Antonio Gramsci (Faruk, 2017). Antonio Gramsci merupakan salah satu tokoh yang memelopori teori sosiologi sastra, salah satunya teori hegemoni (Ratna, 2018). Berdasarkan pemikirannya, hegemoni merupakan sebuah kekuasaan atau dominasi yang dilakukan dalam bentuk penyebaran ideologi untuk mencapai sebuah kesepakatan atau persetujuan.

Salah satu novel yang mengangkat permasalahan sosial hegemoni kekuasaan ialah novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* karya Debora Danisa. Novel tersebut membahas tentang perjuangan hak, kebebasan bersuara, serta hegemoni yang terjadi di lingkungan politik kampus. Novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia*, berlatar sebuah kampus fiksi yang bernama Universitas Dwipantara atau disebut UTARA. Novel ini awalnya menceritakan seorang tokoh bernama Joshua, mahasiswa Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial (FISIP) yang tidak peduli terhadap isu-isu politik. FISIP akan mengadakan pemilihan ketua serta wakil ketua Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM).

Joshua dan Cara mencalonkan diri dan mengangkat isu kampanye terkait Undang-Undang UTARA yang merugikan mahasiswa. Adapun undang-undang tersebut dibuat oleh pimpinan kampus, yang di mana mahasiswa harus membayar fasilitas akademik atau non-

akademik yang digunakan, kemudian mahasiswa diwajibkan memenuhi praktik kerja dengan beban 2x20 Satuan Kredit Semester (SKS), serta menawarkan skema pinjaman ke bank atau jasa penyedia keuangan *online* bagi mahasiswa yang kesulitan membayar Uang Kuliah Tunggal (UKT). Dengan adanya undang-undang tersebut, mahasiswa dilarang untuk bersuara terhadap pihak kampus. Saat menyuarakan pendapat dan haknya sebagai mahasiswa dalam kampanye pemilihan LEM, Cara diculik dan diancam untuk mengundurkan diri dari Universitas Dwipantara (UTARA). Suara mereka dibungkam, kebebasan mereka untuk berpendapat di tiadakan, ketidakadilan terjadi serta adanya hegemoni kekuasaan dari kampus.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bentuk hegemoni kekuasaan dalam novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* karya Debora Danisa dengan pengkajian sosiologi sastra. Novel tersebut dijadikan sebagai objek penelitian karena mengangkat mengenai permasalahan sosial yang relevan dengan masyarakat terkhusus antar mahasiswa dengan kampus yaitu hegemoni kekuasaan. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan yang terjadi dalam novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* karya Debora Danisa.

B. KAJIAN TEORETIS

Sosiologi Sastra

Wellek & Warren (2016) menyebutkan sosiologi dalam sastra merupakan hal yang membahas tentang masyarakat dan dampak sosial masyarakat. Menurut ahli tersebut, sosiologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji melalui tema serta amanat yang disampaikan penulis dari sebuah karya sastra. Berdasarkan teori menurut ahli, sosiologi sastra merupakan ilmu yang berhubungan dengan dampak sosial masyarakat yang dikaji melalui tema maupun amanat dari sebuah karya sastra.

Dalam karya sastra, penulis memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap kehidupan atau masalah sosial yang terjadi. Kehidupan maupun masalah sosial yang ditampilkan harus sesuai dengan realitas yang terjadi. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa penulis menampilkan suatu tindakan atau perilaku sosial yang dipengaruhi oleh masyarakat sekitar. Sama halnya dengan sosiologi sastra, yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Di Indonesia, sosiologi sastra pertama kali diperkenalkan melalui ceramah oleh Harsya W. Bachtiar, 1973 (Ratna, 2018). Sedangkan melalui buku teks, dimulai dengan buku *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas* yang ditulis oleh Damono, 1978 (Ratna, 2018). Sampai saat ini, penelitian terkait sosiologi sastra di Indonesia dominan terhadap sastra modern, yaitu novel.

Hal ini dapat terjadi karena latar belakang masyarakat yang memiliki unsur kreatif, serta perubahan yang dialami masyarakat akibat pengaruh kebudayaan Barat.

Menurut Ian Watt (Setiawan dkk, 2024), sosiologi sastra memiliki tiga aspek, di antaranya sebagai berikut.

1. Konteks Sosial Pengarang

Dalam hal ini, mencakup tiga hal utama yaitu, sumber mata pencaharian pengarang, cara pengarang memaknai mata pencahariannya, dan jenis masyarakat seperti apa yang dipilih dalam mempengaruhi karya sastra.

2. Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Dikatakan sebagai cerminan masyarakat, karena sastra memiliki fakta-fakta sosial, ciri-ciri masyarakat, serta perilaku sosial dari masyarakat itu sendiri. Di sisi lain, sastra dapat dikatakan sebagai bahan untuk melihat realitas yang terjadi, dan mengetahui sejauh mana bentuk dari pencerminan masyarakat itu sendiri.

3. Fungsi Sosial Sastra

Sastra memiliki fungsi sebagai penilaian terbaru masyarakat terkait norma sosial. Sastra juga memiliki fungsi sebagai menghibur pembaca.

Tiap aspek dalam sosiologi sastra dapat berdiri sendiri, atau dapat disampaikan tergantung pada tujuan dilakukannya penelitian tersebut. Pada penelitian sosiologi sastra, banyak aspek-aspek kemasyarakatan yang diteliti. Seperti aspek sosial yang ada yaitu kesenjangan sosial. Untuk mengkaji hal-hal tersebut dibutuhkan teori-teori pendukung dalam sosiologi sastra. Teori-teori tersebut memiliki sudut pandang, serta tujuan yang berbeda. Dalam penelitian ini, salah satu teori pendukung kajian sosiologi sastra yang digunakan ialah, teori hegemoni.

Hegemoni

Sujarwa (2019), hegemoni berasal dari bahasa Yunani, yaitu *eugemonia* yang artinya dominasi negara atau kota terhadap negara yang lainnya. Pada abad ke-20 hegemoni dikembangkan oleh Antonio Gramsci sebagai bentuk teori politik yang penting. Teori-teori tersebut timbul sebagai bentuk kritik untuk teori perubahan sosial yang didominasi oleh Marxisme tradisional. Antonio Gramsci merupakan seorang komentator politik yang dipenjarakan. Dalam penjara Gramsci menulis berisi catatan pengetahuan yang berjudul *Selection from the prison notebooks*.

Gramsci menulis gagasan-gagasannya mengenai peran intelektual, kemudian konsep seperti hegemoni muncul. Secara makna, hegemoni merupakan “kepemimpinan” (Faruk, 2017). Dalam konsepnya, Gramsci (2013) mengemukakan hegemoni berpusat pada masyarakat sipil dan negara. Konsep Gramsci tersebut mengacu pada dasar pemikiran Marxism. Gramsci juga mendefinisikan hegemoni sebagai bentuk kepemimpinan yang dilakukan oleh kelompok yang berkuasa. Bagi Gramsci, hegemoni tidak menekankan pada unsur politik maupun fisik, namun hegemoni penting menerapkan ide serta norma dalam sebuah kepemimpinan.

Falah (2018) mengungkapkan hegemoni merupakan bentuk perwujudan kekuasaan atau kepemimpinan yang didapat melalui persetujuan. Kepemimpinan yang didapatkan tidak berdasarkan kekerasan melainkan cara yang damai. Khasanah (2020) hegemoni merupakan suatu bentuk dominasi yang dilakukan kelompok sosial untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Berdasarkan pendapat menurut ahli, hegemoni merupakan sebuah bentuk dominasi atau kekuasaan sebuah kelompok sosial untuk mencapai kesepakatan melalui persetujuan.

Sujarwa (2019) menyatakan bahwa Gramsci mengungkapkan sebuah kekuasaan didorong melalui dua perangkat kerja. Perangkat kerja pertama, dilakukan oleh polisi, militer, hukum bahkan penjara untuk melakukan tindakan kekerasan yang bersifat memaksa atau *law enforcement*. Kedua, perangkat kerja yang mempengaruhi masyarakat untuk tunduk dan patuh terhadap yang berkuasa. Perangkat kerja ini dipengaruhi melalui pendidikan, agama, maupun keluarga.

Hegemoni menurut Gramsci (Taum, 2015) terbagi menjadi tiga bentuk, antara lain sebagai berikut.

a. Hegemoni total (*integral*)

Hegemoni integral ditandai dengan sikap masyarakat yang menampilkan kesatuan moral dan pengetahuan yang kuat. Hal tersebut terjalin dalam hubungan yang tidak memiliki kontra maupun sisi antagonis antara masyarakat dengan pimpinan. Dapat dipahami, hegemoni integral merupakan hubungan antara masyarakat dengan pimpinan tidak memiliki masalah yang berat.

b. Hegemoni merosot (*decadent*)

Hegemoni decadent merupakan bentuk hegemoni yang terjadi jika kesepakatan masyarakat tidak sejalan dengan pihak kepemimpinan. Secara singkatnya, masyarakat memiliki kesepakatan atau persetujuan yang berbeda dengan kepemimpinan yang ada.

c. Hegemoni minimum (*minimal*)

Hegemoni minimum merupakan bentuk hegemoni yang bersandar antara ideologi komunitas elit dengan ketidakinginan masyarakat dalam bernegara. Kelompok tersebut mempertahankan keinginannya meskipun berlawanan dengan budaya, politik, sosial, maupun ekonomi dalam bernegara. Dapat dipahami, bahwa hegemoni minimum situasi di mana pimpinan mempertahankan ideologinya meskipun bertentangan dengan kesepakatan yang masyarakatnya dari segi budaya, politik, sosial, maupun ekonomi.

Menurut Arief (Alfiansah, 2023) hegemoni terbagi menjadi tiga yaitu.

a. Hegemoni total (*Integral*)

Hegemoni kekuasaan total ditandai dengan dukungan masyarakat yang hampir menyeluruh. Pada hegemoni total ini, nilai moral dan intelektual terbentuk dengan kuat melalui hubungan yang sejalan antara pemerintah dan masyarakat yang diperintah.

b. Hegemoni merosot (*Decadent*)

Hegemoni kekuasaan merosot ditandai oleh munculnya potensi konflik dan perpecahan. Meskipun sistem tampak berjalan dan mampu memenuhi kebutuhan, sikap mental masyarakat menunjukkan kurangnya keselarasan dengan gagasan hegemoni yang dominan.

c. Hegemoni minimum

Hegemoni kekuasaan minimum ditandai dengan pihak hegemonis atau pimpinan tidak memikirkan kepentingan kelompok lain atau masyarakatnya meskipun melibatkan unsur paksaan, ancaman, bahkan kekerasan.

Menurut Patria (Munir, 2023) bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan ada tiga yaitu.

a. Hegemoni total (*Integral*)

Hegemoni kekuasaan total ditandai dengan dukungan masyarakat yang penuh. Hegemoni total terlihat dari hubungan yang harmonis antara pemerintah dan pihak yang diperintah tanpa adanya konflik sosial maupun etis.

b. Hegemoni merosot (*Decadent*)

Hegemoni kekuasaan merosot ditandai dengan dominasi yang mulai melemah karena munculnya konflik dalam masyarakat. Walaupun sistem telah berjalan dan memenuhi kebutuhan, sikap serta pikiran masyarakat tidak sepenuhnya sejalan dengan pemikiran pihak dominan atau petinggi.

c. Hegemoni minimum

Hegemoni kekuasaan minimum, kondisi dimana kelompok penguasa tidak bersedia menyesuaikan kepentingannya dengan aspirasi kelas lain dan lebih memilih mempertahankan kekuasaan melalui penguatan aturan

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan menghasilkan berupa data deskriptif bukan berupa data angka-angka. (Sugiyono, 2021) mengungkapkan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif dalam proses penelitian. Malik (2016) mengungkapkan jenis penelitian deskriptif ialah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan sebuah fenomena maupun peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu secara faktual dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, teknik baca, teknik simak, dan teknik catat. Adapun langkah-langkahnya, peneliti membaca terlebih dahulu novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia karya Debora Danisa*, kemudian peneliti menyimak dan menandai dengan kertas pembatas bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan total, merosot, dan minimum yang terdapat dalam novel. Langkah terakhir, peneliti mencatat bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan total, merosot, dan minimum yang terdapat dalam novel.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yang dilakukan ialah, mengidentifikasi bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia karya Debora Danisa*, mengklasifikasi bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel, mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, dan menyimpulkan data dari bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia karya Debora Danisa*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian disajikan berdasarkan data yang telah diperoleh melalui teknik analisis data. Peneliti menggunakan teori Gramsci (2013) yang membagi hegemoni kekuasaan ke dalam tiga bentuk di antaranya 1) hegemoni total, 2) hegemoni merosot, dan 3) hegemoni minimum. Bentuk-bentuk hegemoni tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1. Hegemoni Kekuasaan Total

Berkaitan dengan bentuk hegemoni kekuasaan total dapat dibuktikan melalui kutipan teks sebagai mana yang terdapat pada halaman tujuh dalam novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* karya Debora Danisa sebagai berikut.

“Bunyinya: KARENA KETERBATASAN LAHAN PARKIR MAHASISWA ANGKATAN 2017 KE BAWAH DILARANG PARKIR MOBIL DI AREA UTARA KAMPUS KALIMALANG PER 2 SEPTEMBER 2019!”

Terdapat hegemoni kekuasaan total yang terjadi dalam lingkungan perkuliahan, kampus UTARA memiliki peraturan bahwa mahasiswa junior dilarang untuk parkir di dalam area kampus. Aturan tersebut menunjukkan adanya hubungan kekuasaan yang timpang antara pihak kampus sebagai pemegang otoritas dan mahasiswa, khususnya mahasiswa junior, sebagai kelompok yang didominasi. Pemberlakuan peraturan tersebut diikuti oleh seluruh mahasiswa UTARA dari junior sampai senior.

Penerimaan mahasiswa terhadap kebijakan tersebut tanpa kritik secara langsung menegaskan bahwa kekuasaan kampus bekerja tidak melalui paksaan fisik, melainkan melalui pembentukan kesadaran dan kepatuhan. Fenomena ini sejalan dengan realitas kehidupan masyarakat, khususnya dalam institusi pendidikan, di mana kebijakan sering diterima tanpa perlawanan meskipun bersifat diskriminatif. Hal itu sejalan dengan pendapat Arief (Alfiansah, 2023) hegemoni kekuasaan total merupakan hubungan yang sejalan antara pemerintah dan masyarakat yang diperintah.

2. Hegemoni Kekuasaan Merosot

Berkaitan dengan bentuk hegemoni kekuasaan merosot dapat dibuktikan melalui kutipan teks sebagai mana yang terdapat pada halaman sepuluh dalam novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* karya Debora Danisa sebagai berikut.

“Saya akan datang ke Dekanat, bila perlu ke Rektorat sekalian, lalu memperjuangkan hak saya untuk mendapatkan tempat parkir di dalam area kampus. Wong saya bayar UKT sama seperti mahasiswa senior kok. Malah lebih mahal. Ya, kan?”

Terdapat hegemoni kekuasaan merosot, dimana tokoh Pak Muji selaku dosen FISIP menyampaikan jika ia jadi mahasiswa maka ia akan memperjuangkan haknya ke Dekanat, serta Rektorat terkait peraturan larangan parkir di area kampus. Perilaku Pak Muji tersebut

menunjukkan bahwa ia tidak setuju dengan peraturan tersebut jika ia menjadi mahasiswa. Kondisi ini mencerminkan melemahnya dominasi kekuasaan pihak kampus, karena aturan yang dibuat tidak lagi memperoleh persetujuan ideologis dari warga kampus, termasuk dosen dan mahasiswa.

Dengan begitu, dominasi kekuasaan tidak lagi bekerja secara total, melainkan mulai digugat oleh kelompok yang didominasi. Fenomena ini juga dapat ditemukan dalam realitas kehidupan masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan. Sejalan dengan pendapat Gramsci (Taum, 2015) hegemoni kekuasaan merosot merupakan bentuk hegemoni yang terjadi jika kesepakatan masyarakat tidak sejalan dengan pihak kepemimpinan.

3. Hegemoni Kekuasaan Minimum

Berkaitan dengan bentuk hegemoni kekuasaan minimum dapat dibuktikan melalui kutipan teks sebagai mana yang terdapat pada halaman 183 dalam novel *Utaran! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* karya Debora Danisa sebagai berikut.

“Setelah terbongkar bahwa Es Wawan adalah Septian Gunawan dia pun mulai diinterogasi. Septian dianggap menyebarkan fitrah untuk memeras Rektor. Dunia Septian yang sudah berantakan sejak dini makin jungkir balik. Tiba-tiba dia dipersulit di segala urusan akademik dan beasiswanya tidak cair. Orang tak dikenal mengintainya selama di kampus, bahkan sempat menabraknya dengan motor lalu kabur begitu saja.”

Terdapat hegemoni kekuasaan minimum, Pak Muji menjelaskan Septian mendapat tindakan ancaman bahkan kekerasan dari UTARA mulai dari beasiswanya dicabut, pengintaian, bahkan ditabrak oleh orang tak dikenal. Tindakan itu dilakukan oleh UTARA agar Septian mundur dari UTARA, dan membungkam suaranya demi mempertahankan kekuasaannya.

Dengan begitu, hegemoni dalam konteks ini bersifat minimum karena dominasi dilakukan secara terbuka melalui tekanan dan kekerasan. Fenomena serupa juga dapat ditemukan dalam realitas kehidupan masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan. Sejalan dengan pendapat Arief (Alfiansah, 2023) hegemoni kekuasaan minimum ditandai dengan pihak hegemonis atau pimpinan tidak memikirkan kepentingan kelompok lain atau masyarakat meskipun melibatkan unsur paksaan, ancaman, bahkan kekerasan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa, novel *Utarakan! Sepatu Saja Punya Hak, Apalagi Manusia* karya Debora Danisa terdapat bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan. Adapun bentuk-bentuk dari hegemoni kekuasaan terbagi menjadi tiga, diantaranya hegemoni kekuasaan total ialah hubungan masyarakat dengan pimpinan tidak memiliki permasalahan atau ideologi dapat diterima dengan baik. Hegemoni kekuasaan merosot merupakan masyarakat dengan pimpinan memiliki kesepakatan atau persetujuan yang berbeda. Hegemoni kekuasaan minimum merupakan situasi pimpinan tetap mempertahankan kekuasaannya atau kesepakatannya dengan unsur ancaman, paksaan, bahkan kekerasan meskipun bertentangan dengan masyarakatnya.

Penelitian ini memiliki bentuk hegemoni kekuasaan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan antara petinggi kampus dengan mahasiswa. Hegemoni kekuasaan yang terjadi menyebabkan sebuah perpecahan dalam hubungan antara mahasiswa dengan petinggi kampus. Fenomena tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini, seperti pemerintah menetapkan aturan tanpa melibatkan masyarakatnya dalam forum diskusi. Contoh lainnya ketika ada aksi demokrasi, masyarakat yang menyuarakan pendapatnya mendapatkan unsur ancaman, bahkan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansah, S. (2023). *Kekuatan Politik Partai Koalisi dan Hegemoni Kekuasaan di Era Kepemimpinan Joko Widodo - K.H Ma'ruf Amin Terhadap Parlemen Di Indonesia Periode 2019-2024 (Studi Kasus: Undang-Undang Omnibus Law Cipta Kerja)*. Universitas Nasional.
- Falah, F. (2018). "Hegemoni Ideologi dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)". *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(4), 533. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.4.533-542>
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra* (Edisi Revi). Pustaka Belajar.
- Gramsci, A. (2013). *Prison Notebooks Catatan-Catatan dari Penjara*. Pustaka Pelajar.
- Khasanah, K. (2020). "Hegemoni Kekuasaan dan Ideologi dalam Novel Pulang Karya Tere Liye (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)". *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(01), 35. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i01.6661>
- Malik, A. (2016). *Materi Perkuliahan Metodologi Penelitian*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.

- Malik, A., & Shanty, I. L. (2019). "Character Indexes of the People in the Works of Raja Ali Haji". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 295, 48–51.
- Munir, M. (2023). *Model Penanaman Keberagaman di Pesantren: Studi Kasus Novel Bad Girl In Pesantren*. IAIN KUDUS.
- Ratna, N. K. (2018). *Paradigma Sosiologi Sastra* (D. Agus (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Setiawan, J. A., Rohayati, N., Hidayatullah, A., Cerpen, K., & Ajar, B. (2024). "Sosiologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen 11.11 Karya Fiersa Besari". *Jurnal Diksatrasia*, 8.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Taum, Y. Y. (2015). *Sastra dan Politik*. Universitas Sanata Dharma APPTI.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan* (6 ed.). Gramedia Pustaka Utama.